

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada negara berkembang seperti Indonesia, kontribusi sektor pertanian sangat berpengaruh untuk pembangunan negara disebabkan oleh beberapa faktor seperti : (1) sektor pertanian merupakan sumber persediaan bahan baku yang dibutuhkan oleh suatu negara, (2) kebutuhan yang meningkat akibat pendapatan meningkat, (3) adanya keharusan menyediakan bahan – bahan yang dapat mendukung sektor lain terutama industri, (4) sektor pertanian merupakan jembatan untuk menghubungkan pasar yang dapat menciptakan *spread-effect* dalam proses pembangunan dan, (5) sektor pertanian merupakan sumber pendapatan masyarakat di negara berkembang yang hidup di pedesaan (Mardikanto, 2007:3).

Salah satu kegiatan di bidang pertanian yang memberikan kontribusi adalah usahatani hortikultura. Hortikultura adalah salah satu sumber pertumbuhan baru pertanian yang sangat diharapkan perannya dalam menunjang pembangunan ekonomi nasional. Komoditas hortikultura merupakan salah satu komoditas pertanian yang mempunyai potensi untuk dikembangkan, mengingat wilayah Indonesia yang sebagian besarnya cocok untuk tanaman hortikultura (Zulkarnain, 2010:1).

Komoditas hortikultura di Indonesia memiliki prospek pengembangan yang sangat baik karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi serta potensi pasar yang terbuka lebar dari dalam hingga luar negeri. Disamping itu budidaya tanaman hortikultura tropis dan subtropis sangat memungkinkan untuk dikembangkan di Indonesia karena tersedianya keragaman agroklimat dan karakteristik lahan dan sebaran wilayah yang luas (Zulkarnain, 2013:1).

Dalam rangka meningkatkan produksi hortikultura, pemerintah telah mencanangkan pengembangan komoditas unggulan, yang mengacu pada pangsa pasar, keunggulan kompetitif, nilai ekonomi, sebaran wilayah produksi, dan kesesuaian agroekologi. Komoditas unggulan hortikultura seperti berupa pisang,

mangga, manggis, jeruk, durian, kentang, cabe merah, bawang merah, anggrek, dan rimpang (Zulkarain, 2013:1).

Salah satu komoditi sayur-sayuran yang berpotensi di Indonesia adalah bawang merah. Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan petani secara turun-temurun memiliki nilai ekonomis tinggi. Usahatani bawang merah hingga kini masih menjadi pilihan dalam usaha agribisnis di bidang hortikultura. Ini disebabkan konsumsi dalam negeri yang belum bisa dicukupi dan keuntungan yang memberikan peluang membuat usaha ini banyak digeluti oleh para petani, masyarakat Indonesia mengenal bawang sebagai salah satu bahan yang tidak dapat dipisahkan (Anonim, 2008:2). Selain digunakan sebagai bumbu dan rempah-rempah, bawang merah juga digunakan sebagai bahan obat tradisional. Di Indonesia bawang merah diprioritaskan pengembangannya di daerah-daerah seperti Kuningan, Cirebon, Brebes, Bantul, Solok, Palu, dan daerah lainnya.

Jenis hortikultura bawang merah tidak lepas dari adanya risiko baik yaitu produksi maupun resiko harga. Menurut Anonim (2008:2) salah satu resiko harga bawang merah adalah fluktuasi harga bawang merah yang disebabkan oleh musim. Musim kemarau merupakan bulan-bulan yang baik untuk menghasilkan bawang. Satu kilogram bibit bisa menghasilkan panen sebanyak 15 kilogram bawang merah. Hal ini menyebabkan panen bawang pada bulan-bulan seperti Mei sampai September meningkat, dan harga bawang pun jatuh, kecuali pada hari-hari khusus seperti lebaran. Namun lain halnya pada bulan Oktober sampai Maret, yaitu pada musim penghujan merupakan bulan-bulan yang tidak baik untuk menghasilkan panen. Dari satu kilogram bibit hanya menghasilkan 5 kilogram bawang merah dengan kualitas ukuran kecil. Akibatnya harga bawang dipasaran tinggi.

Peranan penting dalam upaya meningkatkan produksi usahatani adalah dengan dilaksanakannya pengelolaan yang tepat. Pengelolaan disini mencakup bagaimana kemampuan petani mengelola dan mengkoordinasikan penggunaan berbagai faktor-faktor produksi dengan sebaik-baiknya dan juga mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan. Menurut Soekartawi (2003:3), faktor produksi adalah semua korbanan yang dikeluarkan

untuk menghasilkan produksi yang baik, faktor produksi ini disebut dengan *input*. Manfaat penggunaan faktor produksi ini adalah untuk menghasilkan produk yang berkualitas baik dan hasil yang optimal dengan cara mengetahui hubungan antara faktor produksi (*input*) dan hasil produksi (*output*).

Berdasarkan hal tersebut, petani produsen pada dasarnya melakukan kegiatan usahatani mengupayakan keuntungan yang maksimal dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup yang lebih baik dengan penguasaan sumberdaya yang terbatas. Menurut Soekartawi (2003:1), agar petani bisa mengupayakan keuntungan menjadi lebih besar maka petani sebagai produsen dituntut untuk bekerja secara efisien.

Sentra bawang merah di Sumatera Barat terdapat di Kabupaten Solok. Kabupaten Solok merupakan daerah penghasil bawang merah terbesar di Sumatera Barat yang mampu memproduksi sebesar 58.437 ton bawang merah (Lampiran 1). Lembah Gumanti merupakan salah satu kecamatan sebagai pusat produksi bawang merah di Kabupaten Solok yang mampu memproduksi sebesar 42.361 ton bawang merah (Lampiran 2). Bawang merah merupakan komoditi yang paling banyak ditanam di Kecamatan Lembah Gumanti dibandingkan dengan komoditi lainnya (Lampiran 3).

Kecamatan Lembah Gumanti terdiri dari 4 nagari yaitu Nagari Alahan Panjang, Nagari Sungai Nanam, Nagari Salimpat dan Nagari Aia Dingin. Nagari Sungai Nanam merupakan nagari yang paling banyak memproduksi bawang merah dibandingkan dengan nagari lainnya (Lampiran 4). Menurut informasi yang diperoleh dari Bapak Kepala UPTD Kecamatan Lembah Gumanti, Nagari Sungai Nanam merupakan penyumbang bawang merah terbesar dibandingkan tiga nagari lainnya, yaitu sebesar 40%. Sedangkan 60% lagi diberikan oleh tiga nagari yang lainnya yaitu Nagari Alahan panjang, Salimpat dan Aia Dingin. Nagari Sungai Nanam terdiri dari 15 jorong. Menurut informasi yang diperoleh pada saat survei pendahuluan, 80% produksi bawang merah pada musim tanam 3,5 bulan terakhir dihasilkan oleh jorong Koto, Lekok Batu Gadang dan Rimbodata. Diantara ketiga jorong tersebut, jorong Koto memiliki jumlah petani paling banyak (Lampiran 5).

B. Rumusan masalah

Kabupaten Solok terdiri dari 14 kecamatan, Kecamatan Lembah Gumanti merupakan penghasil komoditas bawang merah terbesar di kabupaten tersebut (Lampiran 2). Dalam beberapa tahun terakhir, produksi bawang merah yang dihasilkan dari Kecamatan Lembah Gumanti hampir setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Pada tahun 2011 produktivitas bawang merah sebesar 10,67 ton/ha dan mengalami penurunan sampai tahun 2012 menjadi 10,39 ton/ha, sampai tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 12,3 ton/ha dan kembali menurun sampai tahun 2015 menjadi 12,19 (Lampiran 6). Naik turunnya produktivitas bawang merah dari tahun ke tahun mengindikasikan bahwa produktivitas bawang merah sangat berfluktuasi.

Fluktuasi produktivitas bawang merah di Kecamatan Lembah Gumanti disebabkan oleh penggunaan faktor-faktor produksi yang belum tepat dan serangan hama dan penyakit tanaman serta keadaan cuaca dan iklim yang tidak stabil. Penanganan hama-hama ini sudah dilakukan oleh petani bawang, namun penanganan yang ada belum sepenuhnya optimal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriana, dkk (2016) yang berjudul Analisis Perubahan Iklim dan Risiko Bawang Merah (*Allium Ascolanicum*) di Nagari Saning Baka, Kabupaten Solok, menjelaskan bahwa pengurangan penggunaan input merupakan keputusan yang tepat karena pengurangan input akan mengurangi biaya produksi dan diharapkan pendapatan petani meningkat dan risiko yang dihadapi petani berkurang. Dalam melakukan usahatani, petani bawang merah menggunakan pupuk yang bukan didasarkan oleh kebutuhan hara tanaman, melainkan didasarkan pada keadaan fisik tanaman. Hal tersebut dapat membuat tanah menjadi jenuh akan pupuk kimia sehingga menyebabkan tanah tidak mampu meningkat kesuburannya sekalipun diberi pupuk terus menerus. Begitu juga dalam pengendalian hama dan penyakit tanaman, petani melakukannya bukan berdasarkan tingkat serangan hama dan penyakit, tetapi dengan tujuanantisipasi atau pencegahan timbulnya serangan, sehingga penggunaan dan frekuensi penyemprotan menjadi tidak terkendali.

Pengembangan usahatani bawang merah perlu dilakukan terkait dengan kebutuhan konsumsi bawang merah seiring meningkatnya jumlah penduduk. Oleh

karena itu usahatani bawang merah diarahkan untuk dapat memacu peningkatan produktivitasnya. Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan di Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti, faktor-faktor produksi yang digunakan pada usahatani bawang merah tersebut antara lain bibit, pupuk kandang, pupuk NPK, pupuk SP36, pupuk SS, pestisida cair, pestisida bubuk dan tenaga kerja. Penggunaan faktor-faktor produksi dinilai sangat penting karena mempunyai pengaruh terhadap produksi yang dihasilkan. Arti pentingnya ditekankan pada kombinasi penggunaan faktor-faktor produksi karena mendukung tercapainya produksi yang optimal. Oleh karena itu, petani dituntut untuk bekerja secara efisien dalam mengelola usahatannya agar produksi yang diperoleh optimal (Riyanti, 2011:2).

Penggunaan faktor produksi yang dilakukan secara turun-temurun oleh petani menyebabkan keuntungan yang diterima oleh petani tidak menentu. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui penggunaan faktor usahatani secara efisien yaitu dengan menghitung efisiensi secara ekonomi. Menurut Soekartawi (2003:43), efisiensi merupakan upaya penggunaan input yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan produksi yang sebesar-besarnya. Efisiensi ekonomi menunjukkan hubungan antara biaya dan *output*, dimana efisiensi ekonomi terjadi apabila petani mampu memaksimalkan keuntungan yaitu menyamakan nilai produk marginal setiap faktor produksi dengan harganya. Selain itu efisiensi ekonomi juga akan tercapai jika efisiensi teknis dan efisiensi harga atau alokatif tercapai (Irawan, 2014:30).

Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani bawang merah dan seberapa besar tingkat efisiensi ekonomi usahatani bawang merah yang telah dilakukan oleh petani, maka penelitian mengenai **“Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi pada Usahatani Bawang Merah di Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok”** menjadi penting.

Berdasarkan uraian diatas, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar pengaruh penggunaan faktor produksi terhadap jumlah produksi bawang merah di Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti?
2. Seberapa besar tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi yang digunakan oleh petani pada usahatani bawang merah di Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh penggunaan faktor produksi terhadap jumlah produksi bawang merah di Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti.
2. Menganalisis tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi yang digunakan oleh petani pada usahatani bawang merah di Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan yaitu :

1. Bagi petani bawang merah, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi atau informasi dalam upaya mengelola usahatani bawang merah yang lebih efisien.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan kebijakan untuk perkembangan dan kemajuan usahatani bawang merah.
3. Bagi penulis, penelitian ini dapat menjadi alat untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dari perkuliahan.
4. Sebagai tambahan informasi dan referensi penelitian berikutnya.